



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIG/article/view/jig2311>

Hubungan Pengetahuan Gizi dan Persepsi Dukungan Keluarga dengan Asupan Protein pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSD Mangusada

Ida Ayu Cendana Putri^{1,K}, Ni Komang Wiardani¹, I Gusti Agung Ari Widarti¹

¹Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar

email Penulis Korespondensi (^K): ayuayuputri222@gmail.com

ABSTRACT

Chronic Kidney Disease (CKD) is a failure of kidney function to maintain metabolism, fluid and electrolyte balance due to destructive effects. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of nutritional knowledge and perceptions of family support with protein intake of patients with chronic kidney disease in the hemodialysis room of RSD Mangusada. The dependent variable is protein intake and the independent variable is nutritional knowledge and perceptions of family support. This study used an observational research design with a cross sectional design. The research sample amounted to 43 people with a non-probability sampling technique. The types of data collected in the form of sample characteristics, protein intake, level of knowledge and perceptions of family support were carried out by means of interviews and questionnaires. Based on the criteria, most of the protein intake was less than the requirement, which was 67.4%. Knowledge of good nutrition is 62.8% and the perception of family support is mostly good, which is 93%. Based on the Pearson correlation test, there is no relationship between nutritional knowledge and protein intake ($p = 0.152$) and there is no relationship between perceptions of family support and protein intake ($p = 3.87$).

Keywords: Chronic kidney disease, hemodialysis, protein intake, nutrition knowledge, perception of family support

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah gizi di Indonesia merupakan masalah yang masih dihadapi. Selain masalah gizi buruk, masalah gizi yang berhubungan dengan penyakit tidak menular masih menjadi beban kesehatan terbesar di Indonesia di tahun ini seperti Gagal Ginjal Kronik (GGK) (Sari, dkk, 2018). Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit akibat destruktif, dimana terjadinya kegagalan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan dan elektrolit (Tamba, dkk, 2016). Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan data dari Riskesdas (2018) yaitu sebesar 0,38 % dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 252.124.458 jiwa maka terdapat 713.783 jiwa yang menderita gagal ginjal kronis di Indonesia. Angka kejadian gagal ginjal kronis di Provinsi Bali berdasarkan prevalensi penyakit gagal ginjal kronis yaitu 0,44% atau 12.092 jiwa dari jumlah penduduk 4.225.384 jiwa (Riskesdas, 2018). Prevalensi penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSD Mangusada Badung pada bulan Januari – Oktober 2021 sebanyak 1.083 orang dengan rata-rata kunjungan 108 orang setiap bulan.

Asupan yang perlu diperhatikan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa adalah asupan protein (Sitiaga, 2015). Kebutuhan protein yang diperlukan bagi pasien yang menjalani terapi hemodialisa sebesar 1.2gr/kgBBIdeal/hari dan hendaknya 50% didapat dari protein bernilai biologis tinggi. Selain itu kecukupan protein yang memadai akan mencegah terjadinya kerusakan

jaringan serta katabolisme protein (Sari, dkk, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trijayani (2020) didapatkan bahwa rata – rata asupan protein pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSD Mangusada Kabupaten Badung sebesar 62.8% dari kebutuhan (Trijayani, 2020).

Tingkat pengetahuan seseorang tentang gizi bisa mempengaruhi perilaku dan sikap dalam memilih makanan yang nantinya akan berpengaruh pada keadaan gizi orang tersebut (Ningtyas, dkk, 2019). Keluarga juga menjadi pendorong dalam usaha belajar untuk mengikuti perubahan dalam kehidupan. Kehilangan dukungan dari keluarga dapat meningkatkan kecemasan, stres, dan perubahan psikologis yang dapat meningkatkan masalah kesehatan lainnya bahkan kematian bagi penderita CKD yang menjalani hemodialysis (Intan Saraswati, dkk, 2019).

Tujuan

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi dan persepsi dukungan keluarga dengan asupan protein pasien gagal ginjal kronik di ruangan hemodialisa RSD Mangusada. Sedangkan, tujuan khusus dari penelitian ini yaitu mengukur pengetahuan gizi pasien gagal ginjal kronik, mengukur persepsi dukungan keluarga pasien, mengukur asupan protein pasien gagal ginjal kronik, menganalisa hubungan pengetahuan gizi dan persepsi dukungan keluarga dengan asupan protein pasien gagal ginjal kronik di ruangan hemodialisa RSD Mangusada.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Rumah Sakit Daerah Mangusada (Ruang Hemodialisa) pada bulan Maret – April 2022. Besar sampel pada penelitian ini diperoleh menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *non probability sampling* dan teknik penentuan sampel *consecutive sampling*, yaitu sampel yang datang dan memenuhi kriteria dapat dimasukkan dalam penelitian. Adapun kriteria inklusi penelitian ini yaitu, pasien rawat jalan yang rutin menjalani HD 2 kali seminggu di RSD Mangusada, pria atau wanita usia 40-60 tahun, tinggal bersama keluarga dalam satu rumah, dapat berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi sampel. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu pasien mengundurkan diri dan pasien pindah rumah sakit sebelum penelitian selesai.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari identitas sampel (nama, jenis kelamin, umur, agama, alamat, pekerjaan, pengetahuan gizi, dan antropometri yang meliputi berat badan dan tinggi badan), pengetahuan gizi (tujuan diet, kebutuhan protein, makanan yang dianjurkan dan tidak dianjurkan), dan data persepsi keluarga (dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi/pengetahuan, dan dukungan penghargaan), serta data asupan protein. Pengumpulan data dibantu oleh 1 orang enumerator yang telah diberikan penjelasan. Data identitas, pengetahuan gizi dan persepsi dukungan keluarga dikumpulkan dengan wawancara, sedangkan data asupan protein menggunakan formulir *recall 2x24 jam* pada pasien dengan selang waktu tiga hari. Data kemudian diolah, ditabulasikan, dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel. Analisis hubungan dalam penelitian ini menggunakan uji Korelasi *Pearson*.

HASIL

Karakteristik Sampel

Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 43 sampel. Subyek penelitian adalah pasien rawat jalan yang rutin menjalani hemodialisa 2 kali seminggu. Hasil pengumpulan data sampel berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Sampel

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	30	69.8
Perempuan	13	30.2
Total	43	100
Usia		
40 – 45 tahun	7	16.3
46 – 50 tahun	6	14.0
51 – 55 tahun	13	30.2
56 – 60 tahun	17	39.5
Total	43	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	38	88.4
Wiraswasta	2	4.6
Pegawai Swasta	3	7
Total	43	100
Pendidikan		
Tidak sekolah	8	18.6
SD	11	25.6
SMP	8	18.6
SMA	14	32.6
Perguruan Tinggi	2	4.6
Total	43	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas sampel berjenis kelamin laki – laki, yaitu sebanyak 69.8% dan sebanyak 30.2% berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan usia diketahui bahwa sebagian besar sampel berada pada rentang usia 56 – 60 tahun yaitu sebanyak 39.5%. Distribusi sampel berdasarkan pekerjaan didapatkan bahwa sebanyak 88.4% sampel tidak bekerja dan distribusi sampel berdasarkan tingkat pendidikan bahwa sebanyak 32.6% sampel memiliki pendidikan SMA.

Tabel 2
Distribusi Lama Hemodialisa

Lama Hemodialisa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
0 – 5 tahun	21	48.9
6 – 10 tahun	15	34.9
11 – 15 tahun	7	16.2
Total	43	100

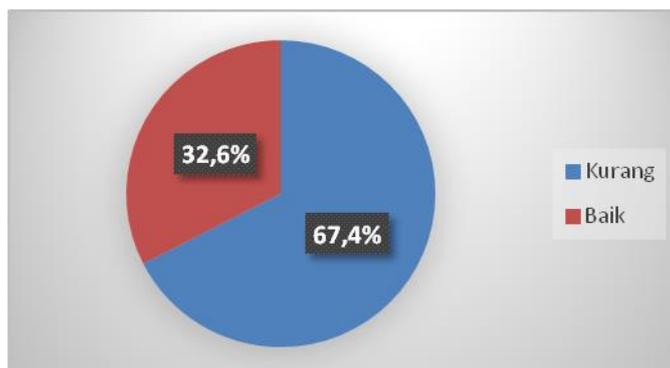
Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil sebanyak 21 dari 43 sampel (48.9%) menjalani hemodialisa 0-5 tahun, 15 sampel (34.9%) menjalani hemodialisa 6-10 tahun, dan sebanyak 7 sampel (16.2%) menjalani hemodialisa 11-15 tahun.

Pengamatan terhadap Variabel

a. Asupan Protein

Asupan protein yang diperoleh selama 2x24 jam dirata – ratakan kemudian dibandingkan dengan kebutuhan per hari. Hasil yang didapat kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori baik, kurang dan lebih. Hasil pengamatan menyatakan sebagian besar asupan protein kurang, yaitu sebanyak 29 sampel (67.4%) dan sebanyak 14 sampel (32.6%) asupan protein baik. Distribusi sampel berdasarkan asupan protein dapat dilihat sebagai berikut.

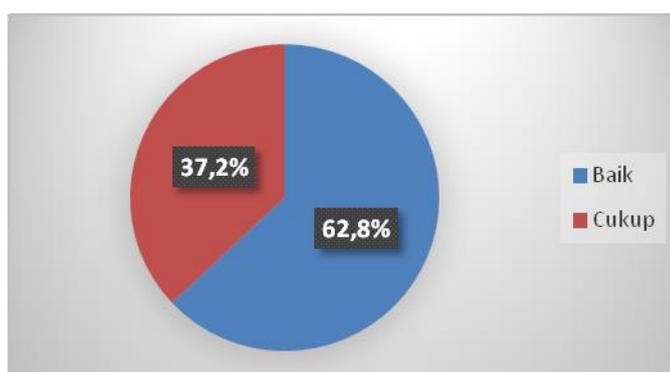
Gambar 1.
Distribusi Sampel Berdasarkan Asupan Protein



b. Pengetahuan Gizi

Skor pengetahuan gizi diperoleh dari jumlah jawaban benar dibagi dengan jumlah soal kemudian dikali dengan 100%. Hasil yang didapat kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori baik, cukup dan kurang. Distribusi sampel menurut pengetahuan gizi diketahui bahwa sebagian besar sampel memiliki pengetahuan gizi baik, yaitu sebesar 27 sampel (62.8%) dan sebesar 16 sampel (37.2%) memiliki pengetahuan gizi cukup, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

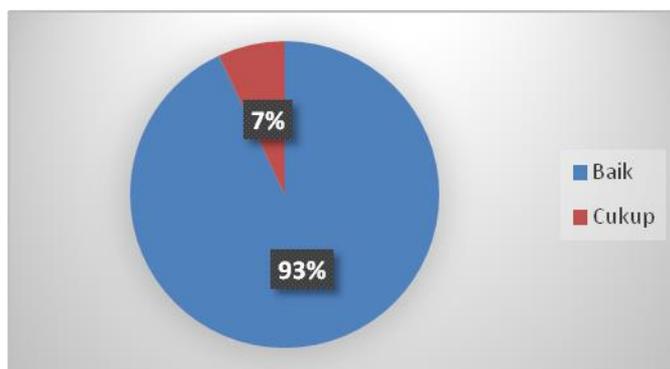
Gambar 2.
Distribusi Sampel Berdasarkan Pengetahuan Gizi



c. Persepsi Dukungan Keluarga

Skor persepsi dukungan keluarga didapat dengan membagi jumlah jawaban benar dengan skor tertinggi yaitu 36 dan dikalikan dengan 100%. Hasil yang didapat kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori baik, cukup dan kurang. Distribusi sampel menurut persepsi dukungan keluarga diketahui bahwa sebanyak 40 sampel (93%) berada pada kategori baik dan hanya 3 sampel (7%) berada pada kategori cukup, yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

Gambar 3.
Distribusi Sampel Berdasarkan Persepsi Dukungan Keluarga



Analisis Hubungan

a. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Asupan Protein

Hubungan pengetahuan gizi dengan asupan protein dijabarkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Asupan Protein

Pengetahuan Gizi	Asupan Protein				Total		Nilai p*
	Kurang	%	Baik	%	f	%	
Cukup	13	44.8	3	21.4	16	100	0,152
Baik	16	55.2	11	78.6	27	100	
Total	29	100	14	100	43	100	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 29 sampel yang memiliki asupan protein kurang, sebanyak 55.2% memiliki pengetahuan gizi baik dan sebanyak 44.8% memiliki pengetahuan gizi cukup. Sedangkan dari 14 sampel yang memiliki gizi baik, sebanyak 78.6% memiliki pengetahuan gizi baik dan sebanyak 21.4% memiliki pengetahuan gizi cukup. Setelah dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson, didapatkan nilai $p = 0.152$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan asupan protein pada pasien hemodialisa di RSD Mangusada.

b. Hubungan Persepsi Dukungan Keluarga dengan Asupan Protein

Hubungan persepsi dukungan keluarga dengan asupan protein dijabarkan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4
Hubungan Persepsi Dukungan Keluarga dengan Asupan Protein

Persepsi Dukungan Keluarga	Asupan Protein				Total		Nilai p*
	Kurang	%	Baik	%	f	%	
Cukup	2	6.7	1	7.7	3	100	0,387
Baik	28	93.3	12	92.3	40	100	
Total	30	100	13	100	43	100	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 30 sampel yang memiliki asupan protein kurang, sebanyak 93.3% persepsi dukungan keluarga baik dan hanya 6.7% persepsi dukungan keluarga kurang. Sedangkan dari 13 sampel yang memiliki asupan protein baik, sebanyak 92.3% persepsi dukungan keluarga baik dan hanya 7.7% persepsi dukungan keluarga cukup. Setelah dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson, didapatkan nilai $p = 0.387$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara persepsi dukungan keluarga dengan asupan protein pada pasien hemodialisa di RSD Mangusada.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSD Mangusada sebagian besar berada pada rentang usia 56 – 60 tahun. Pada usia 40 – 70 tahun laju filtrasi glomerulus akan menurun secara progresif hingga 50% dari normal, terjadi penurunan kemampuan tubulus ginjal untuk mereabsorpsi dan pemekatan urin yang merupakan faktor – faktor terjadinya kerusakan ginjal (Brunner, 2013).

Berdasarkan distribusi jenis kelamin, sebagian besar sampel berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 69.8%. Hal ini sejalan dengan data Indonesia Renal Registry (IRR) 2018 yang menyatakan bahwa jenis kelamin laki – laki merupakan pasien gagal ginjal kronik terbanyak yaitu sebesar 57%. Tingginya angka kejadian gagal ginjal kronik pada laki – laki dikarenakan secara biologis memiliki saluran ureter yang lebih panjang dibandingkan dengan perempuan sehingga mengakibatkan kerja ginjal semakin berat. Selain itu, laki-laki juga memiliki kadar kreatinin yang lebih tinggi daripada perempuan (Sumigar & Rompas, 2015). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Desitasari., Utami, G.T., 2014), dimana jenis kelamin laki- laki lebih banyak dengan jumlah 22 orang (61,1%) dan perempuan 14 orang (38,9%).

Pada kategori tingkat pendidikan, sebagian besar sampel memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 32.6%. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Semakin tinggi pendidikan, maka hidup manusia akan semakin berkualitas karena pendidikan yang tinggi akan menghasilkan pengetahuan yang baik dan mampu menjadikan hidup lebih berkualitas (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dani, R., Utami, G. T., 2015) yang menunjukkan bahwa mayoritas sampel berpendidikan Menengah (SMP dan SMA) yaitu sebanyak 50,0%. Penderita gagal ginjal kronik yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang luas. Hal ini memungkinkan penderita untuk dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman, dan mempunyai perkiraan yang tepat untuk mengatasi kejadian, mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan.

Berdasarkan kategori pekerjaan, sebagian besar sampel (88.4%) tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dani, R., Utami, G. T., 2015) yang menyatakan pekerjaan sampel pasien gagal ginjal kronik mayoritas adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 37 orang atau 51,4%. Hal ini disebabkan karena sebagian mereka telah pensiun dan ketidakmampuan untuk melakukan suatu pekerjaan karena tidak mempunyai kesempatan sehingga mereka lebih fokus dalam menjalani terapi hemodialisa (Sunaryo, 2014). Selain itu, kegagalan fungsi organ pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mengakibatkan perubahan fisik berupa ketidakmampuan melakukan pekerjaan seperti sedia kala dan ketergantungan terhadap orang lain akibat keterbatasan dan kelemahan fisik.

Berdasarkan lamanya hemodialisa, sebesar 48.9% menjalankan terapi hemodialisa selama 0-5 tahun dan sebesar 16.2% sudah menjalankan terapi hemodialisa selama 11-15 tahun. Lamanya hemodialisa berpengaruh terhadap nafsu makan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sampel, sampel yang baru menjalani hemodialisa masih sering merasa mual dan muntah sehingga memiliki nafsu makan yang rendah. Tingkat cemas juga berpengaruh terhadap nafsu makan sampel. Sampel yang telah lama menjalani terapi hemodialisa cenderung memiliki tingkat cemas yang lebih rendah (Rustina, 2012).

Hasil pengetahuan gizi sampel yaitu sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan gizi baik sebanyak 62.8%. Tingkat pendidikan dapat menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai

modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2013).

Sebagian besar hasil persepsi dukungan keluarga adalah baik, yaitu sebesar 93% dan hanya 3% yang mendapat dukungan cukup. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Desitasari., Utami, G.T., 2014) dimana sebagian besar sampel yaitu 23 orang (63,9%) sampel dengan dukungan keluarga yang baik dan 13 orang (36,1%) sampel dengan dukungan keluarga yang kurang.

Berdasarkan asupan protein sampel, sebesar 67.4% asupan protein sampel kurang dari kebutuhan, dan hanya 32.6% asupan protein baik. Banyak faktor yang mempengaruhi asupan protein, diantaranya pengetahuan, dukungan keluarga, lama hemodialisa, pendidikan, lingkungan, social ekonomi, sumber informasi, dan kondisi patofisiologis pasien. Asupan protein pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa perlu diperhatikan untuk mempertahankan keseimbangan nitrogen dan mengganti asam amino yang hilang selama proses dialysis. Pada pasien dengan terapi hemodialisa sebaiknya diberikan protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien gagal ginjal kronik tanpa hemodialisa. Protein hendaknya 50% bernilai biologis tinggi berasal dari protein hewani. Namun apabila pemberian protein terlalu tinggi akan meningkatkan kadar urea dalam darah yang dapat memperberat kerja ginjal yang sudah lemah. Oleh karena itu, asupan protein harus diperhatikan.

Berdasarkan hubungan antara pengetahuan gizi dengan asupan protein, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan asupan protein pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSD Mangusada dengan nilai $p = 0,152$. Dari 29 sampel yang memiliki asupan protein kurang, sebanyak 55.2% memiliki pengetahuan gizi baik dan sebanyak 44.8% memiliki pengetahuan gizi cukup. Sedangkan dari 14 sampel yang memiliki gizi baik, sebanyak 78.6% memiliki pengetahuan gizi baik dan sebanyak 21.4% memiliki pengetahuan gizi cukup. Data tersebut menggambarkan bahwa semakin baik pengetahuan sampel tidak diikuti dengan semakin patuh menjalani diet. Meskipun sampel mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang diet gagal ginjal kronik dengan hemodialisa, namun karena gaya hidup atau kebiasaan dalam pola makan sehari-hari yang masih jauh untuk dapat menjalani diet gagal ginjal kronik dengan ketat. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sampel, didapatkan bahwa asupan makan sampel juga dipengaruhi oleh kondisi pasien seperti mual dan muntah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa dengan nilai $p = 0.712$.

Berdasarkan hubungan antara persepsi dukungan keluarga dengan asupan protein, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi dukungan keluarga dengan asupan protein pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSD Mangusada dengan nilai $p = 0,387$. Dari 30 sampel yang memiliki asupan protein kurang, sebanyak 93.3% persepsi dukungan keluarga baik dan hanya 6.7% persepsi dukungan keluarga kurang. Sedangkan dari 13 sampel yang memiliki asupan protein baik, sebanyak 92.3% persepsi dukungan keluarga baik dan hanya 7.7% persepsi dukungan keluarga cukup. Sampel dengan dukungan keluarga baik juga banyak yang asupan proteinnya tidak sesuai dengan kebutuhan. Data tersebut menggambarkan bahwa semakin baik dukungan keluarga sampel tidak diikuti dengan semakin patuh menjalani diet gagal ginjal kronik karena dapat disebabkan oleh faktor sampel sendiri. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Desitasari., Utami, G.T., 2014) diperoleh nilai $p 0,235$ menunjukkan tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa dukungan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kepatuhan diet. Hal ini disebabkan karena masih banyak factor lain yang mendukung untuk tercapainya status kesehatan yang optimal, seperti faktor motivasi dalam diri responden untuk memperhatikan diet yang tepat. Diharapkan dengan adanya motivasi membuat keadaan dalam diri individu muncul, terarah, dan mempertahankan perilaku pembatasan asupan diet. Hal ini diperlukannya motivasi dan penghargaan baik dalam diri seseorang ataupun praktisi kesehatan sehingga dapat meningkatkan perilaku kesehatan khususnya perilaku kepatuhan diet

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa, sebesar 62,8% sampel memiliki pengetahuan gizi baik, dan 37,2% sampel memiliki pengetahuan gizi cukup. Persepsi sampel terhadap dukungan keluarga yaitu sebesar 93% baik dan 7% cukup. Sebesar 67,4% protein sampel kurang dari kebutuhan, dan hanya 32,6% asupan protein baik. Tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan asupan protein, serta tidak ada hubungan antara persepsi dukungan keluarga dengan asupan protein pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSD Mangusada.

Adapun saran-saran yang dapat diusulkan oleh peneliti yaitu, diharapkan pasien untuk tetap memperhatikan asupan makan sehingga dengan menjalankan diet yang baik dan tepat dapat mempertahankan fungsi ginjal, dukungan keluarga harus tetap ditingkatkan lagi, sebagai ahli gizi sebaiknya meminta dukungan kembali kepada keluarga pasien agar kondisi pasien lebih terkontrol, serta bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan asupan protein bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Ni Komang Wiardani, SST., M.Kes selaku pembimbing utama dan Ibu I Gusti Agung Ari Widarti, DCN, M.Kes yang telah banyak membantu memberikan masukan dan saran yang bermanfaat dalam kelancaran penelitian ini. Direktur Poltekkes Kemenkes Denpasar yang telah memberikan kesempatan dalam penelitian ini. Ketua Jurusan Gizi, seluruh dosen dan staf Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Denpasar, serta teman-teman yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

1. Brunner, Suddarth 2013, *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Edisi 8 Vol. 2*, Jakarta, EGC.
2. Dani, R., Utami, G. T., & B 2015, Hubungan Motivasi, Harapan dan Dukungan Petugas Kesehatan terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik untuk menjalani Hemodialisa, *JOM2*, 2.
3. Desitasari., Utami, G.T., & Misrawati 2014, Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 2 (3).
4. Intan Saraswati, N. L. G., Sri Antari, N. L. Y., & Suwartini, N. L. G 2019, Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Chronic Kidney Disease yang Menjalani Hemodialisa, *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(1), 45–53.
5. Ningtyas, I., Sudardjo, M. P., Nafisah, N., Sukarlin, S., & Kusumastuty, I 2019, Efektifitas Asuhan Gizi terhadap Kepatuhan Asupan Natrium dan Protein pada Pasien Hipertensi dengan Gagal Ginjal Kronik di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang, *Majalah Kesehatan*, 6(3), 196–205.
6. Notoatmodjo, S 2012, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.
7. Notoatmodjo, S. 2013, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.
8. Pratiwi, R 2019, *Hubungan Pengetahuan Gizi, Dukungan Keluarga, dan Sikap dengan Kepatuhan Diet Pasien Hemodialisa di RSUD Pandan Arang Boyolali*, Surakarta, Institut Teknologi Sains dan kesehatan PKU Muhammadiyah.
9. Riskesdas 2018, *Riset Kesehatan Dasar 2018*, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

10. Rustina 2012, *Gambaran Tingkat Depresi pada Pasien Gagal Ginjal kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Dr. Soedarso Pontianak Tahun 2012*, Pontianak, Fakultas Kedokteran Tanjungpura.
11. Sari, R., Sugiarto, S., Probandari, A., & Hanim, D 2018, Hubungan Asupan Energi, Protein, Vitamin B6, Natrium Dan Kalium Terhadap Status Gizi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis, *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 6(2), 34–43.
12. Sitiaga, S 2015, *Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dengan Asupan Protein Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Hemodialisa (HD) Rawat Jalan di RSUD Kabupaten Sukoharjo*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
13. Sunaryo 2014, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta, EGC.
14. Sumigar G, Rompas S, P. L 2015, Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Irina C2 dan C4 RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, *Keperawatan*, 3 (1).
15. Tamba, I. Y., Ladjar, I. I., & Mulyani, S 2016, Gambaran konsep diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa, *Jurnal Keperawatan Stikes Suaka Insan*, 1, 7–12.
16. Trijayani, N. K. N 2020, *Hubungan Asupan Protein dengan Status Gizi dan Kadar Hemoglobin Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis Di RSD Mangusada Badung*, (Doctoral dissertation, Poltekkes Denpasar).